

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan jasa adalah sektor yang memiliki peranan ekonomi terpenting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, dalam lingkungan bisnis yang terus menerus berubah-ubah dengan cepat (Jubaedah & Octavia, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan Ekonomi Indonesia meningkat sebesar 5,31% pada 2022, lebih tinggi dibandingkan pencapaian di 2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 3,70%. Hal ini digunakan dalam menghadapi persaingan antar perusahaan, baik dalam industri maupun dari jasa secara keseluruhan. Dalam perusahaan harus lebih efektif dan praktis, terlebih dalam meningkatkan performa keuangannya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sebab itu, perlu mengambil tindakan baru untuk mencapai perusahaan yang lebih baik lagi.

Penekanan pertama dalam strategi aktivitas perusahaan dalam melaksanakan keuntungan untuk bisnis adalah pengakuan dan mengkategorikan perubahan menguntungkan yang terjadi selama periode waktu (Oktaviani & Tirta, 2012). Dalam perubahan menguntungkan dikategorikan untuk pendapatan dan perubahan yang tidak menguntungkan dikategorikan kerugian. Bagian terpenting dari pelaporan laba rugi adalah pendapatan (Oktaviani & Tirta, 2012). Pendapatan adalah elemen terpenting dalam memberikan informasi untuk pelaporan laba rugi (Kirana & Chandra, 2017). Apabila pendapatan melebihi dari biaya yang telah dibebankan, maka dapat memperoleh keuntungan dan apabila pendapatan dibawah rata-rata dari pembiayaan yang telah dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami rugi (Oktaviani & Tirta, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa pendapatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan atau kerugian. Kesuksesan dalam perusahaan dapat dilihat melalui tingginya

pendapatan dalam satu periode diperbandingkan dalam periode sebelumnya. Dalam akuntansi pendapatan, yang akan menjadi permasalahan dalam perusahaan ialah perusahaan telah mengakui elemen pendapatan dan beban dalam satu periode. Pengakuan pendapatan adalah ketika transaksi yang harus diakui sebagai pendapatan dan keuntungan perusahaan (Londa dkk, 2020).

Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan tahun 2016 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 72 yang mana mengangkat versi yang lebih menyeluruh dari IFRS 15 *Revenue From Contracts With Customers*. PSAK No.72 yang menjadi standar tunggal dalam pengakuan pendapatan yang telah *valid* mayoritas berasal dari kontrak dengan pelanggan, telah digantikan dasar akuntansi berada di Standar Akuntansi Keuangan yang terdapat dalam beberapa standar antara lain, (seperti, PSAK 23 mengenai Pendapatan, PSAK 34 mengenai Kontrak Konstruksi, PSAK 44 mengenai Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat, ISAK 10 mengenai Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21 mengenai Perjanjian Konstruksi *Real Estat*, dan ISAK 27 mengenai Pengalihan Aset dari Pelanggan) (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2016).

ketika menyajikan suatu pelaporan keuangan dalam PSAK No. 72 dalam perusahaan diharuskan mengukur suatu kontrak dari pelanggan berlandaskan tarif yang akan menjadi milik perusahaan tersebut untuk menghasilkan produksi baik barang maupun jasa terkait. Tujuan ED PSAK 72 merupakan sebagai penetapan dasar yang digunakan entitas ketika akan pelaporan informasi sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan mengenai sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang muncul dari kontrak dengan pelanggan.

Pengertian pendapatan ED PSAK 72 diartikan perolehan yang terjadi selama proses aktivitas perusahaan. Pada dasarnya, pada PSAK No. 72 pendapatan dari kontrak dengan pelanggan terdiri 5 tahapan yaitu mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, menentukan kewajiban

pelaksana, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksana, dan mengakui pendapatan ketika entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksana.

Harga pokok produksi merupakan harga yang dibebankan dalam membuat barang maupun jasa. Menghitung harga pokok penjualan dasar penentuan harga dari jasa yang akan diberikan, biaya tersebut didapatkan melalui perhitungan harga pokok produksi (Suharti, 2016). Harga jual jasa ialah unsur yang nantinya akan menjadi penentu kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan jasa atau perusahaan lainnya untuk menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan (Suharti, 2016).

Perhitungan harga pokok produksi untuk perusahaan jasa masih menjadi konflik, disebabkan perusahaan jasa tidak sama dengan perusahaan yang lainnya (Suharti, 2016). Perbedaan ini terlihat sangat jelas ketika tidak ada persediaan barang yang siap akan dijual. Jasa merupakan produk yang tidak berwujud yang didapatkan melalui suatu proses yang dimulai dengan pemesanan serta diakhir dengan diterima jasa oleh pelanggan. Perusahaan *manufacture*, merupakan perusahaan yang akan memproduksi bahan mentah diubah menjadi produk yang siap dijual sehingga akan menghasilkan suatu keuntungan. Sedangkan dalam perusahaan dagang yang memiliki barang yang akan diperdagangkan kepada pelanggan. Barang dagang pada perusahaan tersebut, adalah barang yang sudah dibeli dari *supplier* kemudian dijual dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Dalam menentukan produksi diakibatkan oleh penentuan yang telah digunakan dalam menentukan suatu pembiayaan produksi yang akan diperhitungkan dalam produksi menggunakan 2 metode yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dalam metode *full costing*, pembiayaan produksi akan memperhitungkan produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik, biaya tetap dan biaya *variabel*. Dan untuk metode *variable costing*, pembiayaan produksi yang akan diperhitungkan dalam produksi adalah sebagai berikut biaya *variabel*, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya *Overhead* pabrik. menentukan metode perhitungan harga pokok produksi apakah akan menggunakan metode *full costing* atau *variable costing* berpengaruh terhadap pelaporan laba dan rugi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka penulis akan membuat Tugas Akhir dengan judul Tinjauan Atas Pengakuan Pendapatan dan Harga Pokok Penjualan pada PT. Dinamika Energy Indonesia.

I.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penyusunan laporan Tugas Akhir yang berjudul Tinjauan Atas Pengakuan Pendapatan Dan Perhitungan Harga Pokok Penjualan pada PT. Dinamika Energy Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan perusahaan dalam pengakuan pendapatan
2. Untuk mengetahui pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Dinamika Energy Indonesia telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 72
3. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok penjualan pada PT. Dinamika Energy Indonesia

I.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

I.3.1 Manfaat Teoritis

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai peranan PSAK 72 mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan menjadi standar tunggal mengatur pengakuan pendapatan dan perhitungan harga pokok penjualan.

I.3.2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan adanya tugas akhir ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan memberikan manfaat bagi perusahaan dan bagi pemerintah manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam pendapatan mengenai PSAK 72 serta perhitungan Harga Pokok Penjualan yang terjadi pada saat menerapkan PSAK 72 dan perhitungan Harga Pokok Penjualan.

2. Bagi Pembaca

Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi wawasan untuk pembaca dan jika ingin meneliti topik dalam tugas akhir sehingga dapat menganalisis pengakuan pendapatan dan perhitungan harga pokok penjualan.